JURNAL

PERAN PAGUYUBAN KARAWITAN "KIRANA BUDAYA" KWARASAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN DALAM PELESTARIAN SENI KARAWITAN

Oleh :

Budi Wahyuni
0910411012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Peran Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman Dalam Pelestarian Seni Karawitan

Budi Wahyuni[1]
Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Tulisan ini membahas perjalanan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" dalam perannya ikut serta melestarikan seni karawitan melalui kegiatannya. Paguyuban ini melakukan latihan karawitan secara rutin dan mengikuti pementasan di berbagai acara kesenian baik itu di instansi pemerintah, swasta, maupun acara-acara yang diadakan oleh perseorangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Paguyuban mampu bertahan hingga tiga dekade lebih. Hal tersebut berkat pengelolaan organisasi yang baik dan kerjasama yang terus dibina antara pengurus, anggota, dan pelatih dalam menjalankan kegiatannya.

Kata kunci: Karawitan "Kirana Budaya", peran, pelestarian

ABSTRACT

This paper discusses the life journey Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" in the role involved preserving the art musicians through its activities. These association were doing exercises regularly and follow karawitan staging in various art events, whether it's in government agencies, private as well as events held by an individual. The method used in this research is qualitative and quantitative. Associations were able to survive up to more than three decades. It's because of a good management and cooperation that continues to built between the administrator, members, and coaches in the running of it's activities.

Keywords : Karawitan "Kirana Budaya", the role, preservation.

[1]Alamat korespondensi : Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta. HP: 081392315577. Email: yayukbw@yahoo.co.id.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pendahuluan

Masyarakat Jawa, dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masih sangat akrab dengan tradisi dan seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Seni budaya dan tradisi warisan leluhur itu tidak lekang oleh zaman, secara turun-temurun terus diajarkan, sehingga tetap terjaga kelestariannya. Salah satu dari beberapa tradisi dan seni budaya yang masih terjaga hingga sekarang ini adalah seni Karawitan Jawa yang menggunakan *ricikan* (instrumen) gamelan.

Dahulu kepemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori pusaka (Purwadi, Afendi Widayat, 2006: 1-2) Tidak ada lagi batasan dan larangan untuk memiliki gamelan dan belajar seni karawitan. Pada acara-acara khusus, misalnya, pada pesta pernikahan, sudah umum menggunakan iringan karawitan, baik yang disajikan langsung atau dengan memutar kaset/rekaman.

Munculnya beberapa *empu* karawitan, seperti Ki Martopangrawit, Ki Tjokrowasito, Ki Nartosabdo, dan *empu-empu* karawitan yang lain, ikut mendorong perkembangan seni karawitan di Jawa. Masing-masing *empu* tersebut menciptakan gending-gending yang berbeda warna musikalnya, sehingga memperkaya keaneka-ragaman jenis gending yang hidup dalam Seni Karawitan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah-sekolah formal mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga Sekolah Lanjutan, memasukkan seni karawitan sebagai salah satu mata pelajaran seni musik tradisi yang wajib dipelajari atau menjadi kegiatan ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kecintaan pada seni karawitan sejak masih duduk di bangku sekolah, walaupun hal tersebut hasilnya belum merata, tetapi usaha ini dapat memberikan apresiasi karawitan sejak dini. Demikian juga di kalangan masyarakat di luar sekolah tumbuh dan berkembang kelompok-kelompok kegiatan seni karawitan yang dilakukan oleh generasi muda dan generasi tua, termasuk di kalangan ibu-ibu.

Salah satu paguyuban/kelompok karawitan yang ada di wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di Dusun Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". yang berdiri sejak 24 Oktober 1983. Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" ini berlatih seminggu sekali di rumah Hj. Mukidah Rachmad Surodirjo di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman. Durasi waktu setiap latihan kurang lebih dua jam hingga dua setengah jam. Jumlah latihan dapat bertambah jika paguyuban ini akan mengadakan pementasan.

Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" yaitu *uyon-uyon* (sajian gending-gending) di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta yang menjadi bagian dari paket wisata Tepas Pariwisata Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, *uyon-uyon* pada acara Sekaten di Pagelaran Kraton Yogyakarta, siaran langsung *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, dan *uyon-uyon* pada upacara pernikahan, selain itu juga mengikuti lomba karawitan, dan kegiatan-kegiatan seremonial lainnya baik yang dilakukan masyarakat maupun instansi pemerintah. Pengalaman

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang telah mereka lakukan, pada tanggal 13 – 14 Desember 2012 Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" juga ikut ambil bagian dalam acara pemecahan rekor MURI "Pagelaran Seni Karawitan Terlama" 24 jam tanpa berhenti, yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" sudah berumur lebih dari seperempat abad. Selama rentang waktu tersebut tentunya mengalami proses regenerasi, karena usia tua, anggotanya meninggal dunia, pindah tempat dan sebab lainnya. Akan tetapi kegiatan-kegiatan paguyuban ini masih tetap bisa berlangsung dengan baik, yang mempunyai kontribusi terhadap pelestarian seni karawitan.

Perjalanan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" Kwarasan, Nogotirto Gamping Sleman

Perjalanan panjang hingga terbentuknya Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Munculnya Paguyuban Karawitan Putri

Pada tahun 1967, R.M. Rachmad Surodirjo, seorang tokoh masyarakat yang begitu mencintai seni karawitan, beralamat di Sarimulyo, Caturtunggal, Depok, Sleman, tertarik untuk membentuk kelompok karawitan di rumahnya. Sedikit demi sedikit Rachmad mulai membeli *ricikan* gamelan hingga akhirnya lengkap terbeli seperangkat gamelan berlaraskan pelog dan slendro. Setelah memiliki gamelan, mulailah para penggemar karawitan di sekitar wilayah itu diajak berlatih karawitan dengan dipimpin oleh tokoh seni karawitan yang ada di wilayah tersebut. Kelompok karawitan ini mulai diperkenalkan kepada masyarakat sekitarnya pada saat Rachmad Surodirjo mengkhitankan salah satu putranya pada tahun 1968. Kelompok karawitan yang belum memiliki nama ini cukup sukses menampilkan ketrampilannya di depan para tamu undangan.

Tahun 1972 Rachmad Surodirjo membeli lagi seperangkat gamelan pelog dan slendro, sehingga ada dua perangkat gamelan yang dimilikinya. Gamelan yang dibeli sebelumnya ditempatkan di rumah warisan dari mertua Rachmad di Dusun Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, sedangkan gamelan yang baru dibelinya itu ditempatkan di rumahnya sendiri di Dusun Sarimulyo, Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Tersedianya seperangkat gamelan di Dukuh Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman ini disambut baik oleh masyarakat sekitarnya, sehingga muncul kelompok karawitan baru yang sebagian besar beranggotakan ibu-ibu.

Setelah kegiatan kelompok karawitan ini berjalan kira-kira enam bulan, tokoh- tokoh seniman dan anggota kelompok karawitan ini, antara lain Rachmad Surodirjo, Mukidah Rachmad Surodirjo, Kambali, Ny. Yudo, dan Pujo Martono, mengadakan musyawarah untuk membentuk sebuah perkumpulan yang akan menjadi wadah kegiatan karawitan yang dilakukannya. Musyawarah dilaksanakan di rumah Rachmad Surodirjo dan di rumah Pujo

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Martono. Setelah musyawarah dan minta pertimbangan beberapa tokoh seni dan dengan kesepakatan semua peserta, maka berdirilah Paguyuban Karawitan Putri "Dian Garini" di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman dan Paguyuban Karawitan Putri "Madu Sari Budaya" di Sarimulyo, Caturtunggal, Depok, Sleman. Rachmad Surodirjo adalah seorang tentara, sehingga Paguyuban Karawitan Putri "Madu Sari Budaya" banyak diikuti oleh para istri tentara, sedangkan Paguyuban Karawitan Putri "Dian Garini" anggotanya ibu-ibu dari berbagai latar belakang profesi yang ada di wilayah sekitar Kecamatan Gamping.

Kedua kelompok ini beranggotakan ibu-ibu, di samping tugas sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, para ibu ini juga membutuhkan kegiatan sebagai sarana untuk bersosialisasi dan untuk menghilangkan kejenuhan dalam melakukan tugas-tugas rutinnya sehari-hari. Menjadi anggota kelompok karawitan dan berlatih seminggu sekali cukup membuat ibu-ibu tersebut mempunyai sedikit waktu untuk melupakan kepenatan yang dirasakannya. Mereka dapat saling berbagi pengalaman dan saling memperhatikan satu sama lain, sehingga acara latihan karawitan bersama-sama selalu dinanti oleh ibu-ibu tersebut. Dua kelompok karawitan "Dian Garini" dan "Madu Sari Budaya" ini berkembang beriringan, bahkan beberapa orang merangkap menjadi anggota pada dua kelompok karawitan tersebut.

Peran Rachmad Surodirjo sebagai pembina dalam perkembangan kedua kelompok seni karawitan saat itu sangat besar. Karena kecintaannya pada seni karawitan, Rachmad Surodirjo sangat memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan kedua kelompok seni karawitan tersebut, termasuk menyediakan angkutan khusus untuk antar jemput peserta saat latihan. Rachmad saat itu memiliki usaha angkutan umum " colt kampus" bernama "Dewi Ratih Utama", sehingga tidak terlalu sulit baginya untuk menyediakan angkutan bagi peserta latihan karawitan. Pada waktu itu sarana transportasi masih minim dan belum sebanyak saat ini, sehingga peserta yang bertempat tinggal agak jauh sangat tertolong oleh angkutan yang disediakan oleh Rahmad Surodirjo. Pengorbanan dan kepedulian Racmad Surodirjo pada kelangsungan seni karawitan tidak hanya sampai di situ, pada saat latihan Rachmat selalu menyediakan minum dan makanan kecil, dan kadang-kadang makan besar. Kebutuhan akan pakaian seragam untuk keperluan pentaspun disediakan oleh Rachmad dengan sukarela.

Paguyuban Karawitan "Dian Garini " dan "Madu Sari Budaya" berjalan dan berkembang dengan baik. Beberapa kegiatan kesenian diikutinya, antara lain membantu siaran *uyon-uyon* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, mengikuti lomba karawitan yang diadakan di Bangsal Kepatihan Yogyakarta, dan pentas seni yang diadakan pada saat perayaan hari-hari besar nasional, baik yang diadakan oleh instansi pemerintah maupun yang diadakan oleh masyarakat secara kelompok atau perorangan. Paguyuban Karawitan "Dian Garini" maupun "Madu Sari Budaya" cukup dikenal oleh masyarakat sekitar Wilayah Kabupaten Sleman, hal ini terbukti kelompok ini sering diminta untuk membantu para warga pada saat mempunyai hajat, seperti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengiringi acara pernikahan atau acara keluarga lainnya, misalnya sunatan, ulang tahun perkawinan, atau ulang tahun kelahiran.

Seiring dengan berjalannya waktu, anggota kelompok karawitan inipun mengalami pasang surut dalam perjalanan berkeseniannya. Anggota Paguyuban Karawitan Putri "Madu Sari Budaya" yang istri tentara banyak berkurang karena beberapa di antaranya mengikuti suaminya pindah tugas ke kota lain. Beberapa anggota ada yang berhenti mengikuti kegiatannya karena usia yang sudah lanjut, pindah pekerjaan/pindah rumah ke lain kota, kesibukan pekerjaan, dan hal-hal lain yang tidak memungkinkan untuk aktif mengikuti kegiatan yang ada. Paguyuban Karawitan "Dian Garini" dan "Madu Sari Budaya" sedikit-demi sedikit mengalami penurunan kegiatan, sehinga tidak bisa lagi rutin mengikuti pementarasan-pementasan seperti semula.

2. Lahirnya Paguyuban Karawitan Putri "Kirana Budaya"

Pada sekitar tahun 1980, bersamaan dengan menurunnya kegiatan Paguyuban Karawitan "Dian Garini" dan "Madu Sari Budaya", muncullah kelompok karawitan baru yang terdiri dari ibu-ibu kelompok Pembinaan Kesejahteran Keluarga (PKK) di sekitar Dukuh Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Anggota kelompok baru ini bukan hanya pengurus PKK, namun juga ibu-ibu dari wilayah Gamping dan sekitarnya. Semakin lama kelompok karawitan yang baru ini semakin maju dan berkembang, sehingga para anggota sepakat untuk membentuk sebuah paguyuban seni karawitan. Pada hari Senin Pon, tanggal 24 Oktober 1983 dibentuklah Paguyuban Karawitan yang diberi nama "Kirana Budaya".

Paguyuban ini juga dibina oleh Rachmad Surodirjo dan melakukan kegiatan latihan di dua tempat secara bergantian, kadang di rumah Rachmad Surodirjo di Sarimulyo, Caturtunggal, Depok, Sleman dan lain waktu di rumahnya di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman. Rachmad Surodirjo tidak segan-segan memanggil pelatih dan seniman karawitan untuk menjadi pelatih atau sekedar memantau perkembangan kelompok ini, seperti Jong Meru, Projo Sudirjo (Amat Gojali), Kawindro Sutikno, dan yang lainnya.

Beberapa orang anggota Paguyuban Karawitan Putri "Dian Garini" dan "Madu Sari Budaya" ikut bergabung dalam Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". Kesungguhan Rachmad didukung semua anggota paguyuban untuk mewujudkan paguyuban seni karawitan berhasil dengan baik. Paguyuban karawitan "Kirana Budaya" semakin dikenal masyarakat dan berkembang, serta aktif melakukan kegiatannya menggantikan dua kelompok karawitan yang sudah ada sebelumnya.

Perkembangan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya"

1. Dekade I (Tahun 1983 – Tahun 1993)

Di dalam dekade ini bisa disebut sebagai masa keemasan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". Komitmen dan kepedulian Rachmad Surodirjo pada perkembangan paguyuban seni ini sangat tinggi. Rachmad tidak hanya menyiapkan sarana tempat dan instrumen saja, namun segala keperluan paguyuban dalam melakukan kegiatannya didukung penuh oleh Rachmad. Sarana yang lain seperti kebutuhan akan pelatih, seragam untuk pentas,

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

transportasi, dan konsumsi pada saat latihan disediakan oleh Rachmat. Pelatih yang mula-mula mengajar Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" adalah Jong Meru, seniman karawitan yang cukup berpengalaman pada masa itu.

Pada tahun 1985, setelah beberapa waktu menjadi pelatih pada Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", karena keterbatasan waktu dan kesibukannya, Jong Meru berhenti sebagai pelatih dan posisinya digantikan oleh Sunyata Sebagai sebuah paguyuban kesenian yang cukup eksis di bidangnya, Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" bermaksud memiliki semacam "lagu wajib" yang menjadi salah satu identitas kelompok karawitan tersebut. Memenuhi keinginan anggota paguyuban tersebut, maka Sunyata menciptakan sebuah gending sebagai gending *pambuka* (pembukaan) yang dipakai untuk mengawali setiap pementasan yang diikuti oleh Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". Gending tersebut adalah *Ketawang Pambuka* "Kirana Budaya", laras slendro patet *manyura*. Sebagai gending pembukaan, dalam syairnya disebutkan nama paguyuban yang sedang menyajikan pentas karawitan dan maksud keberadaan paguyuban tersebut tampil dalam sebuah acara. Pada setiap pementasan, gending tersebut selalu dimainkan pada awal sajian sebelum menampilkan gending-gending lainnya.

Cakepan (syair) gending tersebut adalah sebagai berikut :

Keparenga amurwani
Pagelaran karawitan putri
Kirana Budaya sayekti
Wus manunggal raos sedyane
Hangleluri budaya kang edi
Luhur mrebawani tumrap kita sami

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

Perkenankanlah untuk mengawali
Pertunjukan karawitan putri
Kirana Budaya sungguh-sungguh
Sudah bersatu rasa dan berkeinginan
Melestarikan budaya yang indah
Agung berwibawa untuk kita semua

Ketawang Pambuka "Kirana Budaya" laras slendro patet *manyura* ini, hingga sekarang masih digunakan sebagai gending pembukaan setiap kali Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" melakukan pentas. Setelah mendengar syair dalam gending tersebut, para pendengar atau penonton akan tahu paguyuban karawitan mana yang sedang pentas atau mengiringi acara saat itu. Memiliki gending sebagai identitas kelompok juga menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota kelompok paguyuban karawitan ini. Perasaan bangga tersebut akan menaikkan rasa percaya diri anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" sehingga tumbuh rasa cinta, rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan kegiatan paguyuban.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Usaha untuk menanamkan rasa memiliki dan rasa cinta akan paguyuban kepada anggota paguyuban sangat penting, karena hal tersebut akan memberi motivasi dan dorongan semangat kepada anggota, supaya semakin giat berlatih dan mengembangkan ketrampilannya berkarawitan. Kelangsungan paguyuban akan tergantung kepada kemauan dan kemampuan anggota untuk mempertahankan nama baik dan keberadaan paguyuban dalam bidang seni karawitan. Gending pambuka juga menjadi semacam ikrar atas tekat para anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" untuk sungguh-sungguh menjaga kelangsungan hidup seni karawitan yang sangat adiluhung agar tetap lestari hingga masa mendatang.

2. Dekade II (Tahun 1993 – Tahun 2003)

Pada dekade ini keberadaan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" sudah cukup dikenal masyarakat luas. Beberapa kegiatan kesenian di sekitar Kecamatan Gamping selalu diikuti oleh paguyuban ini. Pelatihnyapun berganti beberapa kali, ada beberapa nama yang sempat menjadi pelatih pada paguyuban ini, antara lain Gito Hartono, Projo Sudirjo (Amat Gojali), Kawindro Sutikno, Sutejo, Djoko Waluyo, Indarto, Agus Suseno, Budi Raharjo dan Djoko Maduwiyata. Pelatih-pelatih yang ada tersebut di atas terdiri dari pelatih tetap dan pelatih tidak tetap, apabila pelatih tetap berhalangan karena sesuatu hal, maka akan dicarikan pelatih pengganti. Pergantian pelatih tidak berpengaruh terhadap minat belajar anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". Pengajar yang satu dengan yang lain masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga siapapun pelatih yang ada saat itu, anggota paguyuban tidak terlalu mempermasalahkannya. Semangat untuk selalu belajar dan agar dapat ikut andil dalam melestarikan seni karawitan selalu ditanamkan kepada anggota, agar Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" tetap terjaga kekompakannya.

Rachmad Surodirjo meninggal dunia pada tanggal 2 Maret 1997, anggota yang semula menggantungkan segala keperluan pembiayaan untuk proses latihan maupun pentas kepada Rachmad, tidak bisa lagi menerima fasilitas tersebut. Anggota paguyuban berusaha mengatasi sendiri masalah keuangan dan keperluan-keperluan lainnya. Secara suka-rela anggota mengumpulkan dana untuk membiayai segala keperluan yang timbul setiap ada kegiatan. Anggota yang mampu secara finansial akan memberikan kontribusi lebih banyak dari pada anggota yang terbatas secara ekonomi. Kebersamaan untuk saling mendukung itu menjadi hal yang utama dalam paguyuban karawitan ini. Pengurus paguyuban juga berusaha mencari dukungan dana kepada instansi terkait, misalnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Sejak awal tahun 2001 Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" dilatih oleh Agus Suseno, dosen Jurusan Seni Karawitan di Institut Seni Indnesia (ISI) Yogyakarta, namun pada bulan Agustus hingga Oktober 2001 (selama 3 bulan) tugas melatih digantikan sementara oleh Budi Raharjo karena Agus Suseno harus bertugas ke Jepang. Sepulang dari Jepang kembali Agus Suseno menjadi pelatih paguyuban.

Pada tahun 2002 Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" berhasil lolos dalam seleksi atau semacam uji kelayakan untuk dapat mengisi siaran *uyon-*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

uyon siang di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta dan seleksi untuk dapat secara rutin mengisi acara *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta. Sejak saat itu, paguyuban secara rutin mendapat jadwal untuk mengisi pada acara *uyon-uyon* siang di RRI Yogyakarta maupun *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta. Kegiatan lainnya memenuhi permintaan mengiringi acara pernikahan atau acara-acara keluarga yang lain.

3. Dekade III dan IV (Tahun 2003 – Tahun 2015)

Kesungguhan dan minat yang tinggi dari para anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" untuk rutin berlatih membuat paguyuban ini tetap eksis dan tidak banyak mengalami pergantian anggotanya. Hubungan persaudaraan mereka sangat erat, mereka saling memperhatikan satu dengan yang lainnya, ini merupakan salah satu perekat sehingga paguyuban bertahan cukup lama hingga 3 dekade lebih. Selain rasa persaudaraan yang erat, sikap "*mong-kinemong*" (saling menjaga perasaan) antar anggota juga cukup tinggi. Pemahaman makna berkarawitan diterapkan dalam sikap saling menghormati dan saling menghargai peran masing-masing, baik ketika sedang memainkan instrumen maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Agus Suseno, pelatih paguyuban ini pada bulan Oktober 2003 hingga Januari 2004, kembali harus bertugas ke luar negeri yakni ke Taiwan, maka tugas melatih paguyuban selama 4 bulan tersebut digantikan oleh Djoko Maduwiyata. Pergantian pelatih dapat menjadi sarana menambah pengalaman bagi anggota paguyuban, hal yang semula dianggap sulit, dengan pelatih lain mungkin bisa menjadi sesuatu yang sebetulnya sederhana, atau sebaliknya. Masing-masing pelatih memiliki cara mengajar yang berbeda, dan anggota paguyubanpun tidak sama cara menerima sebuah materi yang diajarkan. Sekembalinya dari Taiwan, maka pelatih paguyuban kembali dipegang oleh Agus Suseno.

Untuk kelancaran jalannya kegiatan, Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" memperhatikan perlunya pengelolaan organisasi yang baik, meliputi:

a. Kepengurusan

Sebagai sebuah organisasi kesenian, Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" merasa perlu membentuk pengurus yang bertugas mengelola jalannya proses latihan dan pementasan yang akan diikuti serta menangani semua masalah yang berkaitan dengan kegiatan paguyuban. Pengurus dibentuk pertama kali pada saat berdiri tahun 1983. Pada Tahun 2008 dibentuk kembali pengurus baru yang masih berlaku hingga saat ini.

b. Anggota

Anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" terdiri dari berbagai latar belakang, baik itu dalam hal tingkat pendidikan, status sosial, dan agama. Anggota paguyuban ini antara lain, istri tentara, istri guru, ibu rumah tangga, karyawan swasta, dan lain sebagainya. Kesatuan tekat dan semangat yang tinggi mampu menyatukan mereka untuk bersama-sama belajar, memperkaya pengetahuan karawitan dan ikut serta melestarikan seni karawitan. Paguyuban ini terbuka menerima anggota baru setiap saat, hal tersebut untuk menjaga kelangsungan hidup paguyuban dan agar terjadi proses regenerasi yang baik. Saat ini terdapat 20 orang anggota

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

paguyuban, dari jumlah tersebut ada dua orang yang kurang aktif mengikuti kegiatan karena terganggu kesehatannya.

c. Tujuan

Tujuan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" tertuang dalam Anggaran Dasar Bab II, Pasal 6a dan 6b, bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan faktor yang menentukan dalam membina kesatuan dan persatuan, maka paguyuban ini bertujuan :

1. Melestarikan budaya bangsa khususnya di bidang Kesenian Karawitan.
2. Terwujudnya intelektual bangsa yang berdedikasi tinggi, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bernegara dengan berkesenian serta bertaqwa kepda Yuhan yang Maha Esa.

d. Sarana Penunjang Kegiatan

Kegiatan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" tidak bisa lepas dari tersedianya sarana terutama tempat berlatih dan instrumen (gamelan) yang dipakai untuk berlatih. Saat ini tempat yang dipakai untuk latihan oleh paguyuban ini adalah rumah Hajah Mukidah Rachmad Surodirjo, pembina dan tokoh seni, serta pecinta karawitan, beralamat di Dusun Kwarasan, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, sekaligus juga sebagai pemilik gamelannya.

Rachmad Surodirjo meninggal pada tanggal 2 Maret 1997, sejak itu paguyuban berusaha untuk tetap berjalan dengan tidak menggantungkan diri pada dukungan dari keluarga almarhum. Sarana dan prasarana lainnya berupa tikar, alat tulis dan perlengkapan lainnya ditanggung bersama pengadaannya oleh paguyuban dengan cara bergotong-royong menggalang dana untuk membeli peralatan tersebut. Biaya pembelian seragam untuk pentas, biaya transport, dan konsumsi setiap kali latihan juga menjadi tanggung jawab bersama. Untuk memenuhi kekurangan dana operasional paguyuban, pengurus berusaha untuk mendapatkan dukungan dana dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Sarana lain yang juga sangat dibutuhkan adalah adanya tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang karawitan. Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" saat ini dilatih oleh Agus Suseno, seorang dosen seni karawitan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Biaya untuk honorarium tenaga pengajar tersebut tentu saja menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota paguyuban, dengan bergotong royong mereka menghimpun dana untuk memberi honorarium tenaga pengajar yang sangat mereka butuhkan itu. Tekat yang kuat dan semangat gotong-royong yang tinggi dari seluruh anggota paguyuban merupakan bagian dari peran mereka untuk ambil bagian dalam ikut serta *nguri-uri kabudayan* Jawa yaitu seni karawitan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pengelolaan dan Peran yang Dilakukan oleh Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" Dalam Turut Serta Melestarikan Seni Karawitan

A. Pengelolaan Kegiatan

Mengelola kegiatan seni dengan cara kekeluargaan yang bukan untuk mencari keuntungan secara materi terasa lebih sulit, sebab tujuan yang ingin dicapai bukan sesuatu yang dapat dinilai dengan uang. Keberhasilan kegiatan ini yang dapat dilihat secara kasat mata yaitu semakin meningkatnya kemampuan para anggota dalam berkarawitan, hal ini akan tampak ketika pertunjukan yang ditampilkan berhasil dan memuaskan, serta disukai banyak orang. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan komitmen yang tinggi dari para anggota paguyuban, juga perlu ditanamkan rasa saling memiliki dan rasa senang serta sukses bersama atas apa yang dilakukannya. Komitmen yang tinggi dari anggota paguyuban akan mendorong mereka untuk melakukan tanggung jawabnya sebagai anggota paguyuban atas kesadaran sendiri dengan sebaik-baiknya.

Sebagai sebuah paguyuban seni, Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" berusaha untuk tetap eksis dalam kegiatannya yaitu berlatih karawitan, baik untuk persiapan pentas ataupun tidak, latihan rutin tetap berlangsung minimal seminggu sekali. Waktu latihan ditentukan setelah bermusyawarah terlebih dahulu dengan semua anggota paguyuban, sebab harus disesuaikan dengan kegiatan para anggotanya. Oleh karena banyaknya macam kegiatan utama dari anggota paguyuban, maka perlu dicari hari dan jam yang tepat untuk latihan, agar masing-masing anggota tetap bisa mengikuti kegiatan paguyuban tanpa mengganggu kegiatan utamanya. Dari beberapa alternatif waktu yang disampaikan, maka akan dipilih hari dan jam latihan yang disepakati oleh seluruh anggota. Waktu dan jam berlatih dapat ditambah apabila menjelang pementasan dirasakan kurang cukup baik persiapannya. Sekali berlatih akan memakan waktu kurang lebih 3 jam, dengan sedikit waktu istirahat setiap selesai sebuah gending.

Untuk dapat mewujudkan rancangan-rancangan/sasaran-sasaran yang akan dicapai, maka Paguyuban karawitan "Kirana Budaya" melakukan beberapa langkah, di antaranya :

1. Pencarian/Penentuan Pelatih

Untuk kelancaran kegiatan latihan maka diperlukan pelatih yang berpengetahuan cukup dalam bidang karawitan. Selain itu juga dibutuhkan pengajar/pelatih yang cukup berpengalaman mengajar, sebab peserta/anggota paguyuban ini terdiri dari berbagai tingkat usia dengan beragam latar belakang pendidikan. Diperlukan kesabaran dan pemahaman terhadap karakter masing-masing anggota paguyuban, supaya proses latihan dapat berjalan dengan baik. Sudah lebih dari sepuluh tahun terakhir ini paguyuban tidak berganti pelatih. Tidak mudah mencari pelatih yang dapat memahami kesibukan para ibu anggota paguyuban yang selain sebagai ibu rumah tangga juga ada yang bekerja baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai swasta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pelatih Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" sejak puluhan tahun yang lalu hingga saat ini adalah Agus Suseno, seorang dosen di Jurusan Karawitan fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia {ISI} Yogyakarta. Kesabaran , dan ketelatenannya melatih dan menjawab segala pertanyaan para ibu membuat Agus Suseno awet menjadi pelatih paguyuban ini. Kerja sama yang terjalin cukup lama antara anggota paguyuban dengan Agus Suseno sebagai pelatih membuat masing-masing pihak merasa menjadi seperti keluarga besar. Masing-masing pihak selalu berusaha untuk saling memperhatikan baik dalam keadaan suka maupun duka. Apabila salah satu pihak tertimpa masalah atau musibah, maka yang lain akan memberikan perhatian, sehingga hubungan baik itu terpelihara hingga dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama.

2. Pembagian Peran/Penempatan Anggota pada *Ricikan* (Instrumen)

Anggota paguyuban memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, kemampuan menerima materi gending serta ketrampilan yang berbeda, sehingga perlu cermat menempatkan mereka pada *ricikan y*ang akan mereka mainkan dalam kelompok. Dalam karawitan, cara memainkan *ricikan* yang satu dengan yang lain berbeda-beda, sehingga perlu diatur dengan baik penempatan personilnya. Pelatih mempunyai otoritas untuk menentukan *ricikan* apa yang akan menjadi "bagian" masing-masing personil. Setelah masing-masing menempati bagian *ricikan* yang akan *ditabuh*/dimainkan, latihan bisa segera dimulai.

Penempatan peran dalam menabuh *ricikan* gamelan dapat berubah apabila pelatih memandang perlu hal tersebut dilakukan, misalnya sudah beberapa kali latihan tapi tetap belum dapat menguasai sebuah *ricikan* yang menjadi tanggung jawabnya, maka yang bersangkutan akan dipindahkan ke ricikan yang lebih mudah cara menabuhnya. Peserta pemula biasanya ditempatkan pada *ricikan balungan,* misalnya *saron, ricikan* ini ditabuh sesuai dengan notasi {*balungan*), sehingga tidak terlalu rumit memainkannya. Selain menabuh, beberapa anggota paguyuban mendapat tugas sebagai vokalis *(penggerong).* Dalam memainkan sebuah gending, masing-masing *ricikan* memiliki tingkat kesulitan yang berbeda, demikian pula untuk isian vokalnya, tetapi dengan latihan yang tekun dan teratur semua akan teratasi dan proses latihan dapat berjalan dengan baik.

3. Pemilihan Gending

Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" dalam kurun waktu selama puluhan tahun berlatih, tentu sudah cukup banyak gending-gending yang dipelajari. Agus Suseno sebagai pelatih berusaha untuk mengajarkan gending yang berbeda dari waktu ke waktu, agar anggota paguyuban mengenal lebih banyak gending dan kemampuan musikalitasnya meningkat. Semakin banyak mengenal bentuk dan jenis gending, maka wawasan anggota paguyuban akan berbagai karakter gending juga akan bertambah. Pelatih akan menyiapkan notasi beberapa gending yang akan dipakai untuk berlatih dan memberikan sedikit penjelasan sebelum mulai berlatih. Pemilihan gending diperlukan agar penampilan tidak mengecewakan pihak yang mengundang, selain itu penampilan yang baik bisa menjadi sarana

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

promosi keberadaan paguyuban kepada masyarakat luas. *Garap* gending-gending yang akan ditampilkan pada sebuah pementasan akan dipersiapkan oleh pelatih dan tentu saja disesuaikan dengan acara yang akan diikuti oleh Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya".

"Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajkan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk menghasilan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreativitass dalam (kesenian) tradisi" (Rahayu Supanggah, 2009: 4). Beberapa unsur *garap* yang saling berkaitan dalam menentukan garap gending adalah: materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Gending-gending yang disajikan untuk *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta adalah gending-gending klasik gaya Yogyakarta, hal tersebut memang sudah diatur oleh pihak Kraton Yogyakarta dalam rangka *nguri-uri* (melestarikan) seni karawitan gaya Yogyakarta dengan segala ciri khas yang dimilikinya. Sesuai dengan misi Kraton Yogyakarta dalam usaha pelestarian dan penyebaran karawitan gaya Yogyakarta, maka grup-grup karawitan yang sering mengisi *uyon-uyon* dalam acara pergelaran paket wisata kraton tersebut, diwajibkan menampilkan gending-gending yang menggunakan gaya Yogyakarta. Melalui acara ini, maka paguyuban karawitan sudah secara langsung turut melestarikan karawitan gaya Yogyakarta. Pemilihan gending dilakukan oleh Agus Suseno, sebagai pelatih yang juga dosen seni karawitan, tentu lebih memahami jenis gending-gending yang sesuai untuk acara tersebut.

Untuk sajian gending-gending pada acara pernikahan atau acara hajatan lainnya, tidak ada ketentuan yang mengharuskan memakai gaya tertentu, sajian gendingnya campuran antara gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Semarangan, gaya Banyumasan, dan gending-gending jenis lain. Penentuan rangkaian gending pada acara pernikahan akan disesuaikan dengan rangkaian acara yang sudah disusun oleh pihak yang mempunyai hajat. Untuk dapat menyusun dan mempersiapkan gending-gending dengan baik, maka beberapa bulan sebelumnya pihak pengundang (yang akan mempunyai hajat) sudah menghubungi Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" terlebih dahulu dengan membawa rencana susunan acara yang akan diadakan pada saat acara pernikahan. Kerjasama antara pihak pengundang dan grup karawitan diperlukan agar semua dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini diperlukan juga kreativitas dan kerjasama yang baik antara pelatih dan anggota paguyuban untuk menjaga agar penampilannya sesuai dengan permintaan pihak pengundang. Gending-gending dalam acara inti akan disesuaikan dengan adat istiadat yang ada, tanpa mengurangi peran pengundang untuk menentukan beberapa gending yang mungkin khusus diminta, selanjutnya akan disajikan gending-gending tambahan sebagai hiburan selama acara berlangsung.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Jadwal Latihan

Sebagai sebuah grup karawitan yang sudah cukup "punya nama", maka Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" harus bisa mempertahankan kualitas penyajian dengan berlatih secara rutin dan teratur. Kondisi demikian diperlukan agar ketika ada undangan untuk pentas atau permintaan untuk mengisi suatu acara, maka paguyuban sudah punya persiapan gending-gending yang akan ditampilkan. Anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" wajib untuk hadir pada setiap latihan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Anggota yang berhalangan hadir latihan harus berusaha mengejar ketinggalannya, supaya kekompakan dalam memainkan sebuah gending tetap terjaga. Latihan yang rutin dan teratur akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pementasan

S**e**ni karawitan memerlukan kekompakan, karena dalam menyajikan sebuah gending harus menyatukan suara dari beberapa jenis instrumen yang cara memainkannya yang berbeda-beda. Kerjasama antar pemain/penabuh sangat diperlukan agar dapat tersaji gending yang enak didengar. Latihan yang cukup sangat menentukan untuk dapat melihat seberapa jauh kerjasama antar pemain sudah terbangun.

Jadwal latihan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" biasanya dilakukan pada hari Sabtu sore selama kurang lebih dua hingga tiga jam. Latihan akan ditambah pada hari dan jam lain apabila diperlukan, tentu sesuai dengan kesepakatan semua anggota dan pelatihnya. Jadwal yang sudah rutin tersebut dapat pula berubah, apabila salah satu pihak baik pelatih atau anggota paguyuban mempunyai keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Penggantian hari dan jam latihan bisa saja terjadi, misalnya pelatih sakit atau berhalangan. Pemilik gamelan yang dipakai untuk latihan bisa juga minta latihan digeser hari atau jamnya bila kebetulan sedang mempunyai keperluan. Semua hal tersebut di atas tidak menjadi masalah bagi paguyuban, sebab semua selalu dikomunikasikan dengan baik oleh semua pihak.

5. Metode Pembelajaran

Untuk mencapai hasil akhir yang baik, perlu penyusunan materi gending dan metode pembelajaran yang baik. Materi gending diberikan secara bertahap dalam setiap latihan, anggota yang baru bergabung, terlebih dahulu akan diberi pengetahuan dasar tentang seni karawitan.

"Karawitan adalah cabang seni pertunjukan yang butuh belajar. Ketekunan dalam mempelajari karawitan akan menentukan keberhasilan. Tidak hanya masalah keterampilan yang dibutuhkan dalam karawitan, tetapi juga ketelatenan.". (Suwardi Endraswara, 2008: 26).

Kemudian dijelaskan juga tentang nama dan tugas *ricikan* gamelan yang ada di dalam karawitan, bagaimana cara *menabuh ricikan* tersebut, serta peran atau tugas masing-masing *ricikan* dalam sebuah gending. Seperti diketahui, dalam seperangkat gamelan yang lengkap, akan terdiri lebih dari sepuluh macam/jenis *ricikan* dengan cara *menabuh* yang berbeda-beda.

Setelah pengenalan tentang berbagai *ricikan* gamelan sudah cukup, dan peserta baru sudah menempati posisinya, akan dilanjutkan dengan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

belajar memainkan gending. Pertama-tama akan diajarkan mulai dengan gending yang sangat sederhana dan mudah dipelajari, selanjutnya secara bertahap diajarkan gending-gending yang lebih sulit sesuai dengan rencana pementasan yang akan diikuti. Anggota paguyuban yang sudah berlatih lebih lama akan menempati *ricikan* yang cara memainkannya lebih sulit, sedangkan anggota baru menempati *ricikan* yang lebih mudah memainkannya.

Perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sosial dari masing-masing anggota menyebabkan tingkat pemahaman terhadap materi gending juga tidak sama, untuk itu anggota yang sudah menguasai materi gending dari pelatih akan membantu yang lain yang belum memahaminya. Kesibukan keluarga/rumah tangga kadang-kadang mengharuskan ibu-ibu ini absen dari latihan. Hal ini tentu juga membuat tingkat pemahaman terhadap materi gending menjadi tidak merata. Faktor usia yang sudah lanjut kadang-kadang mempengaruhi kecepatan menerima materi yang diberikan. Kesabaran pelatih diperlukan terutama kepada peserta/anggota paguyuban yang tingkat pemahamannya sangat kurang. Menghadapi situasi yang demikian anggota paguyuban yang lain harus memakluminya. Saling membantu dalam belajar memahami sebuah materi gending akan mempererat hubungan antar anggota, sehingga anggota yang tingkat pemahamannya rendah tetap bersemangat untuk berlatih karena merasa dihargai keberadaannya.

B. Peran Paguyuban dalam Pelestarian Karawitan

1. Usaha Penggalangan Dana

Pengelolaan keuangan paguyuban diserahkan kepada bendahara yang sudah ditunjuk. Agar uang paguyuban dapat digunakan secara efektif dan efisien manajemen keuangannya harus dikelola dengan baik. Manajemen keuangan berarti melaksanakan fungsi manajemen di bidang keuangan. Dengan demikian manajemen keuangan berarti mengelola keuangan sesuai dengan proses manajemen, yaitu: proses perencanaan (*planning*), proses pengorganisasian *(organizing)*, proses pelaksanaan *(actuating),* dan proses pengendalian *(controlling)*. Dalam laporan pengelolaan keuangan paguyuban karawitan, bendahara menggunakan istilah pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Pemasukan adalah segala bentuk pemasukan berupa dana (uang), sedangkan pengeluaran yakni segala bentuk pembiayaan berupa dana (uang), dan saldo merupakan sisa dana pemasukan dikurangi dengan dana pengeluaran.Kegiatan latihan dan pentas yang diikuti Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" tentu tidak lepas dari kebutuhan akan biaya, antara lain:

a. Biaya untuk honorarium pelatih.
b. Biaya untuk pemeliharaan *ricikan* gamelan.
c. Pembelian seragam untuk keperluan pentas.
d. Biaya transportasi pada saat ada panggilan mengiringi acara tertentu.
e. Biaya foto copy materi gending yang dipakai/dipelajari.
f. Biaya dokumentasi.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

g. Biaya konsumsi setiap latihan dan pada saat pentas.
h. Biaya lain, misalnya ada anggota yang sakit atau terkena musibah, sehingga perlu dibantu secara finansial.

Untuk membiayai kegiatan paguyuban tidak mungkin berjalan hanya dengan mengandalkan iuran dari anggota. Paguyuban harus aktif mengikuti pementasan rutin di Kraton Yogyakarta, pementasan yang diadakan oleh dinas terkait, maupun pementasan dalam acara pernikahan. Semakin sering paguyuban mendapatkan permintaan pentas, maka pemasukan dana akan semakin besar, sehingga kebutuhan keuangan akan tercukupi. Keaktifan pengurus maupun anggota sangat diperlukan untuk mencari informasi tentang penyelenggaraan pentas seni karawitan khususnya di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kebutuhan keuangan menjadi unsur penting dalam menopang kehidupan paguyuban, untuk hal tersebut diperlukan kesadaran yang tinggi dari anggota paguyuban untuk memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap pilihan yang sudah diambilnya yaitu ikut ambil bagian menopang kebutuhan untuk lancarnya kegiatan karawitan tersebut. Anggota paguyuban benar-benar dituntut untuk memiliki sikap rela berkorban dan mengesampingkan keinginan untuk mencari keuntungan dalam berorganisasi

2. Rekruitmen Anggota

Perekrutan anggota baru untuk bergabung pada paguyuban karawitan tidak mudah, sebagian besar generasi muda kurang tertarik bergabung menjadi pengrawit, mereka melihat terlalu sulit belajar karawitan, sehingga tidak tertarik untuk mencoba. Menurut pengamatan penulis, minat untuk ikut berlatih karawitan tidak mudah ditumbuhkan, kalau tidak benar-benar keluar dari lubuk hati, maka seseorang tidak akan bertahan lama, pasti akan mengundurkan diri. Bergabung pada sebuah paguyuban nirlaba (tidak berorientasi mencari keuntungan), memerlukan komitmen yang tinggi, sebab selain menjadi anggota paguyuban, tanggung jawab terhadap keluarganya masing-masing tetap melekat, sehingga harus pandai-pandai mengatur waktu, agar tidak ada kepentingan yang dikorbankan.

Pada saat bergabung dengan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", setiap anggota harus sadar sepenuhnya bahwa keikutsertaan mereka dalam paguyuban tidak untuk mendapatkan imbalan berupa apapun, semua dilakukan semata-mata untuk berlatih karawitan, untuk menambah pengalaman berkesenian, serta untuk bersosialisasi dan mendapatkan teman/sahabat. Hal ini sangat penting dimengerti oleh setiap anggota, sehingga tidak ada penyesalan ataupun rasa keberatan apabila dari kegiatan yang diiuktinya itu mereka tidak mendapatkan imbalan atau pendapatan secara materi. Apabila hal tersebut sudah dipahami, maka dalam keadaan apapun keanggotaan paguyuban akan tetap stabil.

Untuk dapat merekrut anggota baru tidak mudah, perlu proses panjang, sebab orang yang belum pernah mengenal karawitan, menganggap bahwa karawitan itu sulit dan rumit. Setiap anggota paguyuban dapat mengajak teman, tetangga atau saaudaranya untuk mencoba ikut bergabung

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

saat latihan, mereka dapat melihat terlebih dahulu bagaimana paguyuban berlatih karawitan, dengan melihat latihan kemungkinan akan tumbuh rasa ingin mencoba mengikuti latihan. Satu dua anggota yang sekarang bergabung semula menganggap terlalu sulit belajar karawitan, tetapi setelah melihat dan ikut mencoba berlatih ternyata mereka dapat mengikuti arahan pelatih dan menikmati semua proses belajar karawitan.

3. Promosi Keberadaan Paguyuban

Sebagai sebuah kelompok musik tradisional Jawa, keberadaan Paguyuban karawitan "Kirana Budaya" sudah cukup dikenal di sekitar wilayah Kecamatan Gamping khususnya dan di Kabupaten Sleman umumnya. Pengenalan adanya kelompok ini kepada masyarakat luas melalui pertunjukan atau pentas yang diikutinya. Ketika ada permintaan untuk tampil dalam sebuah acara, Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" selalu berusaha untuk tampil sebaik mungkin, supaya tidak mengecewakan pihak yang mengundang maupun para pendengar atau pemirsanya. Penampilan yang maksimal selain akan memuaskan pihak penyelenggara/ pengundang, juga dapat dipakai sebagai sarana promosi bagi paguyuban kepada masyarakat luas.

Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" rutin mendapat jadwal uyon-uyon di Bangsal Sri Manganti Kraton Yoyakarta, hal tersebut dapat terjadi karena pihak Tepas Pariwisata Kraton Yogyakarta menilai bahwa penampilan paguyuban ini cukup baik. Peran pengurus khususnya Seksi Humas sangat penting, dibutuhkan keaktifan mencari informasi apabila ada acara-acara kesenian, seperti pentas pada Grebeg Maulud yang diadakan setiap tahun, sebab untuk acara tersebut pihak paguyuban harus mendaftarkan diri sebelumnya secara tertulis. Usaha mempertahankan kondisi yang sudah baik ini menjadi tanggung jawab bersama baik pengurus, anggota, maupun pelatih, sehingga penampilan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" selalu ditunggu oleh penggemarnya.

4. Pelestarian Karawitan

a. Kegiatan Pertunjukan

Sejak dibentuk hingga saat ini kegiatan Paguyuban Karawaitan "Kirana Budaya" yang rutin adalah mengisi acara *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti maupun di pagelaran Kraton Yogyakarta. Kegiatan yang tidak rutin antara lain mengisi siaran *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta dan memenuhi permintaan untuk mengiringi acara pernikahan. Gending-gending yang disajikan pada masing-masing acara tidak sama, di Kraton Yogyakarta atau RRI Yogyakarta akan disajikan gending-gending klasik dengan gaya Yogyakarta, sedangkan untuk acara pernikahan gending-gendingnya akan disesuaikan dengan rangkaian acara yang diadakan oleh pihak yang memanggil/mengundang.

Dengan penyajian/penampilan yang baik tentu akan menginspirasi orang yang melihatnya untuk bisa mengenal seni karawitan lebih jauh. Dengan demikian maka keberadaan seni karawitan akan semakin dikenal dan dipelajari oleh banyak orang. Tentu dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk proses dari mulai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mendengar kemudian tergerak lalu tertarik untuk tahu lebih jauh, dan kemudian ingin mempelajarinya. Masing-masing orang berbeda cara menikmati, menilai dan memahami sebuah pertunjukan seni.

Kegiatan/pementasan yang diikuti oleh Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" tahun 2013 hingga tahun 2015, antara lain seperti tersebut di bawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" Tahun 2013 – 2015

No.	Tanggal	Tempat	Jenis Kegiatan
1	19-01-2013	Gedung Pamungkas Yogyakarta	Mengiringi pernikahan
2	25-02-2013	Bangsal Sri Manganti Kraton	*Uyon-uyon* siang
3	21-04-2013	Caturtunggal Depok Sleman	Mengiringi pernikahan
4	25-06-2013	Bangsal Sri Manganti Kraton	*Uyon-uyon siang*
5	15-08-2013	Gedung Monumen Diponegoro	Mengiringi pernikahan
6	04-11-2013	Bangsal Sri Manganti Kraton	*Uyon-uyon* siang
7	12-04-2014	Margorejo Tempel Sleman	Mengiringi pernikahan
8	24-04-2014	RRI Yogyakarta	*Uyon-uyon* siang
9	01-12-2014	Bangsal Sri Manganti Kraton	*Uyon-uyon* siang
10	14-12-2014	Gedung Monumen Diponegoro	Mengiringi pernikahan
11	06-03-2015	Bangsal Sri Manganti Kraton	*Uyon-uyon* siang
12	02-11-2015	Bangsal Sri Manganti Kraton	*Uyon-uyon* siang
13	14 -12-2015	Pagelaran Kraton Yogyakarta	*Uyon-uyon* malam

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peran Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" dalam melestarikan dan menyebarkan seni karawitan baik dengan gaya Yogyakarta maupun gaya lainnya cukup signifikan. Gending-gending yang disajikan cukup beragam, baik gending-gending klasik maupun gending-gending yang bukan klasik. Pada setiap pementasan atau acara yang diikuti, Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" selalu berusaha untuk tampil sebaik mungkin, agar tidak mengecewakan pemirsa atau pihak yang mengundang.

Apabila Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" semakin sering tampil dalam pementasan, maka akan semakin mempermudah paguyuban untuk mencapai tujuannya, yakni ikut serta melestarikan seni karawitan. Anggota paguyuban yang semakin trampil memainkan ricikan gamelan, akan membuat penampilannya semakin lama semakin baik. Pengenalan terhadap gending-gending yang semakin banyak akan memperkaya pengetahuan anggota paguyuban akan bermacam-macam bentuk gending

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan cara memainkannya. Niat yang baik dan dengan usaha yang sungggguh-sungguh, pasti akan membuahkan hasil yang baik pula.

b. Komitmen Anggota

Bergabung pada sebuah paguyuban seni karawitan membutuhkan kesungguhan dan kesabaran. Belajar seni karawitan membutuhkan semangat kebersamaan, tidak ada hasil yang akan dicapai apabila masing-masing hanya mementingkan dirinya sendiri. Seni karawitan sangat membutuhkan kerjasama yang baik dari semua yang terlibat didalamnya. Instrumen yang satu dengan instrumen yang lainnya berbeda namun saling mengisi untuk menghasilkan sebuah sajian gending yang enak untuk didengar.

Niat yang sungguh-sungguh dan komitmen yang tinggi dibutuhkan untuk dapat mewujudkan sebuah paguyuban karawitan yang baik dan dapat mempertahankan kualitas penampilannya. Membentuk kelompok karawitan yang kompak dalam penampilannya, tidaklah mudah dan tidak dapat dicapai dalam waktu yang simgkat, diperlukan waktu yang cukup lama, kesabaran yang tinggi, dan kerjasama yang baik dengan semua anggota paguyuban. Masing-masing anggota mempunyai tugas yang berbeda-beda dan sama pentingnya, sehingga tanpa kesungguhan dan komitmen, maka proses paguyuban untuk mewujudkan sebuah kelompok karawitan yang baik dan kompak tidak akan terwujud. Dibutuhkan anggota yang benar-benar mempunyai motivasi dan komitmen tinggi untuk mendukung kegiatan paguyuban.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang motivasi apa yang mendorong anggota paguyuban ini bergabung dan sejauh mana komitmen anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" dalam berkarawitan, penulis membuat kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan kepada anggota paguyuban, tentang alasan-alasan atau hal-hal apa saja yang mendorong mereka bergabung pada paguyuban karawitan tersebut. Kuesioner diikuti oleh 16 orang anggota paguyuban.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa alasan mereka bergabung dalam paguyuban karawitan ini adalah antara lain, untuk mengisi waktu luang, untuk menambah teman/sahabat, untuk mendapatkan hiburan, untuk menambah pengalaman, dan untuk mendapatkan kepuasan batin. Hanya satu orang yang menjawab ingin mendapatkan penghasilan tambahan, karena yang seorang ini memang berprofesi sebagai seorang *sinden*.

Hampir semua anggota menjawab bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan paguyuban bukan untuk mencari keuntungan secara materi. Keinginan untuk ikut melestarikan seni karawitan dan eksis dalam seni karawitan lebih menarik bagi sebagian besar anggota. Hal tersebut sangat sesuai dengan tujuan didirikannya Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", yang tertuang dalam Anggaran Dasar yaitu melestarikan budaya bangsa khususnya di bidang kesenian Karawitan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tabel 2. Kuesioner Anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya".

No.	Pertanyaan : Mengapa Ibu mengikuti kegiatan karawitan ?	Jawaban YA	Jawaban TIDAK
1	Untuk mengisi waktu luang	16	0
2	Untuk menambah teman/sahabat	16	0
3	Untuk mencari/mendapatkan hiburan	15	1
4	Untuk menambah pengalaman	16	0
5	Untuk mendapatkan penghasilan tambahan	1	15
6	Untuk mendapatkan kepuasan batin	16	0
7	Ingin ikut melestarikan seni karawitan	16	0
8	Ingin eksis dalam seni karawitan	16	0
9	Ingin ikut terlibat dalam suatu pementasan	14	2
10	Untuk memperdalam kemampuan yang sudah dimiliki	16	0
11	Agar dapat mempelajari gending-gending dengan lebih baik	16	0
12	Agar dapat menjadi pengrawit yang baik	16	0
13	Agar dapat menjadi wiraswara/waranggana yang baik	5	11
14	Agar dapat mempelajari beberapa instrumen yang ada	12	4

Kemauan anggota untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang seni karawitan terlihat cukup tinggi, selain itu kebutuhan untuk bersosialisasi juga dapat terpenuhi dengan menjadi anggota paguyuban. Dari semua hal yang melatarbelakangi keikutsertaan anggota untuk bergabung dalam paguyuban ini, komitmen sangat diperlukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Semoga tujuan Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" untuk ikut serta melestarikan seni karawitan menginspirasi masyarakat sekitar untuk mengikuti jejak paguyuban ini.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" adalah paguyuban karawitan yang cukup eksis dalam bidang seni karawitan. Keaktifannya pada kegiatan karawitan antara lain rutin mengisi *uyon-uyon* di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta, mengisi *uyon-uyon* pada acara Sekaten di Pagelaran Kraton Yogyakarta, mengisi siaran *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, maupun mengiringi acara-acara pernikahan di beberapa tempat di daerah Sleman dan sekitarnya. Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" cukup dikenal oleh masyarakat di daerah Sleman dan sekitarnya.

Pengelolaan organisasi yang baik membuat paguyuban ini mampu bertahan hingga seperempat abad lebih. Pengurus dan anggota menjalankan perannya masing-masing dengan sebaik-baiknya sehingga terwujud sebuah paguyuban seni yang kompak dan saling mendukung satu sama lain, baik dalam

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

hal berkesenian maupun dalam kehidupannya bermasyarakat. Komitmen yang tinggi dari anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" untuk tetap menjaga kekompakan dan semangat berlatih/belajar seni karawitan patut diberikan apresiasi. Komitmen lain diwujudkan dalam kesediaan mereka untuk mendukung kegiatan paguyuban secara finansial, sebab kegiatan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya dana untuk membiayainya.

Pementasan seni karawitan memerlukan kerjasama yang baik dari semua *penabuh*, semua memainkan *ricikan* (instrumen) gamelan sesuai dengan perannya masing-masing hingga menghasilkan penampilan yang enak didengar/dinikmati. Penerapan kerjasama dan toleransi tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di lingkungan sekitar kita. Kerjasama dan sikap tolerasi yang baik kepada sesama, akan mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram, dan damai tanpa saling menyakiti.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Agus Suseno, M.Hum dan Drs. Subuh, M.Hum yang sudah berkenan membimbing. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber dan para anggota Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" yang sudah memberikan data dan keterangan yang penulis butuhkan untuk melengkapi tulisan ini.

Kepustakaan

A. Sumber Tertulis

Darsono, *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*. Surakarta: Citra Etnika, 2002.

Endraswara, Suwardi, *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian.* Malang: UMM Press, 2008.

Kriswanto, *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.

Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Diperbanyak untuk kalangan sendiri oleh ASKI Surakarta, 1975.

Palgunadi, Bram, *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.

Permas, Achsan, dkk., *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan Kita*. Jakarta: Penerbit PPM, 2003.

Purwadi dan Widayat, Afendy, *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan. Y*ogyakarta: Hanan Pustaka, 2006.

Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.

Suganda, Dadang, *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung: STSI Press, 2002.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Sumarsam, *Hayatan Gamelan : Kedalaman lagu, teori, dan perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.

_____, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I.* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.

_____, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, 2009.

Suyoto, "Karawitan Ibu-ibu Kirana Budaya Suatu Kajian Perspektif Pemahaman Musikal". Tugas akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

Tim Penyusun, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1". Proyek Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.

Triastita, Hera Ragil, "Prestasi Karawitan Lansia Ngudi Laras di Gantiwarno Klaten". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan, 2015.

Yudoyono, Bambang, *Gamelan Jawa: Awal–Mula, Makna Masa Depannya*. Jakarta: PT Karya Unipress, 1984.

B. Sumber Lisan

Hj. Mukidah Rachmat Surodirjo, 83 tahun, Pembina Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" dan pemilik gamelan yang dipakai untuk latihan oleh Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya" di Kwarasan Nogotirto Gamping Sleman.

Mukiyar Pujo Martono, 84 tahun, Pembina Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", kakak dari Hj. Rachmat Surodirjo, masih aktif mengikuti latihan karawitan di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman

Sunyata, 56 tahun, dosen pada Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, pada awal berdirinya paguyuban hingga beberapa tahun kemudian menjadi pelatih Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". Beralamat di Sewon, Bantul.

Hj. Aris Wandani, 60 tahun, Ketua I dan pengendang pada Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya". Sejak masih muda beliau ini sudah belajar seni karawitan. Beralamat di Jalan Godean, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Purwanti, 58 tahun, Sekretaris pada Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", beralamat di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman.

Hj. Suwarni Kasiran, 68 tahun, Bendahara pada Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", beralamat di Kwarasan, Nogotiro, Gamping , Sleman.

Parjinem, 59 tahun, anggota pada Paguyuban Karawitan "Kirana Budaya", beralamat di Nogotirto, Gamping, Sleman.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

C. Sumber Rekaman

Rekaman video pada waktu pentas uyon-uyon di Bangsal Sri Manganti Kraton Yogyakarta, tanggal 4 Nopember 2013.

Rekaman audio siaran langsung *uyon-uyon siang* di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta, tanggal 24 April 2014.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta